

KONSEP REPETISI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (Kajian Linguistik, Tematik dan Kritik Praksis Matan Hadis)

Ahmadi*

Abstract

Some theories and concepts of modern learning were claimed as empirical analysis result on the world education development. In facts, the theories and concepts found had been discussed in the Qur'an and the tradition of the prophet. One of the concepts was repetition concept.

The study on the content of Hadits about repetition concept in learning context was done by observing the aspects of linguistic on the content of Hadits, comprehensive thematic, confirm, historical realistic of Hadits and practical critic of Hadits. Therefore, it can be emerged a comprehensive understanding on repetition concept which is still conformed in today's education world.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber syari'at yang berisi prinsip-prinsip dasar yang universal yang tidak pernah kering dari kajian-kajian keilmuan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW baik secara eksplisit maupun implisit menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang kemudian dalam kajiannya melahirkan sebuah konsep, metode dan strategi dalam proses belajar mengajar.

Banyak teori dan konsep pembelajaran modern yang diklaim sebagai hasil analisis empirik terhadap perkembangan dunia pendidikan, padahal teori dan konsep yang ditemukan tersebut pada dasarnya telah dibicarakan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, salah satunya adalah konsep repetisi (pengulangan, *tikrâr, i'âdah*).

* Dosen STAIN Palangka Raya pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Melalui tulisan ini, penulis mencoba mengkaji sebuah hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan sebuah prinsip dasar pembelajaran yaitu konsep repetisi di mana konsep ini merupakan bagian penting dalam sebuah proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan masih *conform* dalam dunia pendidikan sekarang.

B. Pembahasan

Matan hadis yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah hadis Bukhari no. 93 yang berbunyi sebagai berikut :

حدثنا عبدة بن عبد الله الصفر حدثنا عبد الصمد قال حدثنا عبد الله بن المثنى قال حدثنا ثمامة بن عبد الله عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا حتى تفهم عنه وإذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثا (صحيح البخاري, كتاب العلم, مرة 93)

'Abdah bin Abdullah as-Shaffâr menceritakan kepada kami, Abdussamad menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdullah bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata : Tsumâmah bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi SAW bahwasanya dia (Nabi) apabila mengatakan suatu kalimat ia mengulanginya tiga kali sampai kalimat itu dipahami dan apabila dia mendatangi suatu kaum ia memberi salam kepada mereka, ia memberi salam kepada mereka tiga kali.

Penelitian matan hadis di atas akan dilakukan dengan mengkaji aspek linguistik, tematik komprehensif, konfirmatif, realitas historis hadis dan kritik praksis.

1. Kajian Linguistik

Kajian linguistik sebagai salah satu metode dalam menganalisis matan hadis sangat diperlukan untuk memahami makna kebahasaannya. Kekeliruan dalam memahami sebuah hadis bisa saja terjadi karena terjadinya kesalahan memahami konteks kebahasaannya. Matan hadis di atas bila dicermati memiliki dua *uslûb* syarat yang masing-masing memiliki susunan kalimat yang hampir sama, yang pertama إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا حتى تفهم عنه kedua, إذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثا Uraian masing-masing *uslûb* sebagai berikut:

- a. إذا : artinya ‘apabila’. Kata ini adalah *zarf zamân mustaqbal* yang termasuk dalam *adawât al-syarth ghairu jāzimah*. Kata ini selalu diiringi dengan *fi’il mādhi* dan mengharuskan adanya jumlah syarat serta jawab syarat.¹
- b. تكلم بكلمة : تكلم : artinya berkata; berbicara, diambil dari akar kata كلم (melukai). بكلمة terdiri dari dua kata yaitu ‘ب’ huruf *jar* dan kemudian كلمة yang diartikan ‘dengan kalimat’. Menurut ahli nahwu, كلمة adalah lafaz bahasa Arab yang menunjukkan suatu makna, bisa saja berbentuk huruf, kalimat atau ungkapan yang sempurna.² Lafaz كلمة adalah *isim nakirah* yang menunjukkan bahwa ia (Nabi) berkata dengan kalimat apa saja (tidak tertentu) tetapi yang memiliki makna. Gabungan dua kata ini merupakan jumlah syarat.
- c. أعاد. أعاد. أعاد. ثلاثا : *fi’il mādhi mazîd* (mendapat tambahan *hamzah* di depan) dengan asal kata عاد (kembali) sehingga *fi’il* ini yang sebelumnya termasuk *fi’il lâzim* menjadi *fi’il muta’adi* (*fi’il* yang memerlukan kepada objek). أعاد adalah *maf’ul* (objek) dari *fi’il أعاد* dan merujuk pada كلمة. أعادها berarti mengulangi perkataan dan menjadikannya suatu kebiasaan.³ ثلاثا (tiga kali) : *tamyîz* yang menerangkan bilangan dari ‘kalimat’ sebelumnya. Kalimat ini merupakan jawab syarat dari jumlah syarat sebelumnya sehingga memiliki pengertian bahwa Nabi terbiasa mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali apabila dia mengucapkan suatu kalimat. Bila melihat pada alat syarat yang digunakan yakni kata إذا (apabila), bukan kata كلما (setiap kali) maka dapat dipahami bahwa kebiasaan ini tidak dilakukan secara konsisten.

¹ Mustafa Amin al-Jarim, *Al-Nahwu al-Wâdih Li al-Madâris Al-Tsanawiyah* (Bandung : Al-Ma’arif, 1996), Jilid 2, hlm. 60.

² Ibrahim Mustafa dkk, *Al-Mu’jam alWasîth* (Istambul : Maktabah Islamiyah, tt), hlm. 796.

³ *Ibid.*, hlm. 635.

- d. *حتى تفهم عنه* (hingga/sehingga/sampai) adalah huruf *nashab* yang berfungsi me-*nashab*-kan *fi'il mudhâri*. *تفهم* adalah *fi'il mudhâri majhûl* (kata kerja pasif) yang dinisbatkan kepada *كلمة* (dipahami kalimat itu). Kata *إذا* adalah huruf *jar* yang bersambung dengan *ha' dhamir* yang merujuk pada nabi. Pengertiannya adalah “sampai kalimat yang diucapkan Nabi bisa dipahami”. Kalimat ini dapat menjadi sebuah *illat*/alasan mengapa nabi mengucapkan kalimat sampai tiga kali.
- e. *وإذا أتى على قوم*: lafaz *وإذا* merupakan gabungan dari huruf *و* dan *إذا*. huruf *و* adalah *huruf athaf* yang berfungsi sebagai kata sambung, sedangkan *إذا* berfungsi sama dengan kata *إذا* pada *uslûb* pertama. Lafaz *أتى على قوم* terdiri dari *fi'il mâdhi* yang disambung dengan huruf *jar* dan *isim majrûr* (datang kepada suatu kaum). Kalimat ini menjadi jumlah syarat. Lafaz ‘*kaum*’ adalah *isim nakirah* (kaum, rakyat, bangsa) yang menunjukkan komunitas yang tidak ditentukan.
- f. *فسلم عليهم* Lafaz ini terdiri dari huruf *fa'* yaitu huruf yang mengikat pada jawab syarat (biasa diartikan dengan ‘maka’) dan lafaz *سلم* yang diikuti huruf *jar* *علي* yang bersambung dengan *dhamir hum* (merujuk pada kaum) berarti “memberi penghormatan (salam)⁴ kepada mereka atau mengucapkan salam”. Kalimat ini merupakan jawab syarat dari kalimat sebelumnya.
- g. *سلم عليهم ثلاثا* : Kalimat ini tidak termasuk jawab syarat, tetapi hanya menjadi keterangan. Pengulangan lafaz *سلم عليهم* pada kalimat ini menurut penulis bukanlah menunjukkan *ta'kid* atau penegasan, tetapi hanya keterangan tentang jumlah salam yang diucapkan.

Terdapat dua hal penting yang dapat penulis simpulkan dalam kajian linguistik matan hadis di atas yaitu :

- a. Penggunaan kata *إذا* pada *uslûb* pertama sebagai *alat syarat* tidak menunjukkan pada konsistensi, artinya Nabi SAW tidak selalu mengucapkan ucapan atau kalimat sebanyak tiga kali tetapi pada kondisi-kondisi tertentu saja. Hal ini juga dikuatkan dengan lafaz kata *حتى تفهم عنه* yang menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai *illat*/alasan. Artinya bahwa Nabi

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwar* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 654.

SAW mengucapkan kalimat sebanyak tiga kali agar audien bisa memahami kalimat yang disampaikan secara baik.

- b. Jawab syarat pada *uslûb* kedua memberikan pemahaman bahwa Nabi SAW memberi penghormatan (salam) pada setiap kaum yang didatanginya. Tentu saja kalau terhadap orang Islam dengan mengucapkan ‘Assalamu’alaikum’. Tidak penting di sini jumlahnya tetapi adalah penghormatannya. Pengulangan kata ثلاثا سلم عليهم pada *uslûb* ini hanya menunjukkan keterangan tentang salamnya Nabi SAW dan ketinggian akhlak Nabi SAW dalam pergaulan sosial kemasyarakatan.

Hadis di atas menurut para perawi hadis mengandung beberapa ide pokok yaitu : konsep repetisi dalam pengajaran (*tikrâr al-ilm*), adab minta izin (*adab al-isti'zân*), salam nabi (*salam al-nabiy*), sikap lemah lembut nabi dalam pergaulan (*lutf al-nabiy fî al-mu'âmalah*) dan penegasan/penjelasan (explanasi) pembicaraan (*taudhih al-kalâm*). Penekanan pembahasan pada tulisan ini hanya pada “konsep repetisi” dan mungkin juga terkait dengan explanasi kata dalam konteks proses belajar mengajar.

2. Kajian Tematis Komprehensif

Ada beberapa hadis serupa yang menerangkan tentang keadaan Nabi SAW yang mengulang-ulang perkataannya sebanyak 3 kali, yaitu :

- a. Hadis al-Tirmizi no. 3.573 :

حدثنا محمد بن يحيى حدثنا ابو قتيبة عن عبد الله بن المثنى
عن ثمامة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم يعيد الكلمة ثلاثا لتعقل عنه. (سنن الترمذى,
كتاب المناقب عن رسول الله, نمرة 3573)

Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abû Qutaibah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin al-Mutsanna dari Tsumâmahy dari Anas bin Mâliký ia berkata : Rasulullah SAW mengulangi kalimat (perkataan) tiga kali supaya dipahami.

Muhammad bin Abdurrahman al-Mubârafûrî dalam kitabnya *Tuhfah al-Ahwazhî bi Syarhi Jâmi' al-Tirmizî* menyatakan bahwa pengulangan kata/ucapan yang dilakukan Nabi SAW hanya dilakukan bila memang dianggap perlu seperti adanya kata-kata yang sulit dipahami (kata-kata yang belum dikenal), tetapi tidak selamanya dilakukan, karena menurutnya pengulangan kata/ucapan tanpa adanya alasan untuk mengulanginya adalah sia-sia dan bukan termasuk bagian dari yang seharusnya disampaikan.⁵ Sangat jelas alasan pengulangan kata pada hadis di atas adalah agar orang yang mendengarkan ucapan bisa memahaminya dengan baik.

b. Hadis al-Tirmizi no. 2.647 :

حدثنا اسحق بن منصور أخبرنا عبد الصمد بن عبد الوارث حدثنا
عبد الله بن المثني حدثنا ثمامة بن عبد الله بن أنس بن مالك عن أنس
بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا سلم سلم
ثلاثا وإذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثا. (سنن الترمذی, كتاب
الاستئذان و الادب عن رسول الله, غمرة 2647)

Ishaq bin Manshûr menceritakan kepada kami, Abdusshamad bin Abdul Wâris mengkhabarkan kepada kami, Abdullah bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Tsumâmahy bin Abdullah bin Anas bin Mâlik menceritakan kepada kami dari Anas bin Mâlik bahwa Rasulullah SAW apabila ia mengucapkan salam ia mengucapkan tiga kali dan apabila mengatakan suatu kalimat ia mengulanginya tiga kali.

Al-Hâfiz Ibn al-Qayyim dalam kitab *Zâd al-Ma'âd* menyebutkan bahwa hadis ini adalah sebagian dari petunjuk Nabi SAW dalam memberi salam. Boleh jadi ini adalah petunjuk Nabi tentang cara menyampaikan salam terhadap se-

⁵ HR. al-Tirmizi, bab *al-Manaqib 'an Rasulillah*, [syarah] no. hadis 3.573 dalam CD-ROM *Maushû'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.

kelompok orang yang mungkin saja tidak didengar kalau salam hanya diucapkan sekali sehingga harus diulangi sampai tiga kali, atau petunjuknya untuk mendingarkan salam kedua dan ketiga ketika salam pertama tidak kedengaran. Suatu ketika Nabi bertandang ke rumah Sa'ad bin 'Ibâdah dan mengucapkan salam sampai tiga kali, manakala tidak ada jawaban Nabi pun berlalu. Kalau saja hadis ini memiliki makna bahwa mengucapkan salam harus tiga kali, maka para sahabat tentu akan melakukannya terhadap beliau. Tetapi kenyataannya hal ini kadang-kadang saja terjadi.⁶

Hadis ini senada pengertiannya dengan hadis tentang pengulangan ucapan dan salam Nabi SAW. Dalam *Sunan al-Tirmizî*, pembahasan hadis ini termasuk dalam pembahasan masalah adab meminta izin atau cara nabi SAW mengucapkan salam terhadap orang lain.

Hadis Ahmad no. 12.744 :

حدثنا عبد الصمد حدثنا عبد الله بن المثني عن ثمامة عن أنس أن
رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا تكلم بكلمة ردها ثلاثا
وإذا أتى قوما فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثا . (مسند أحمد, كتاب
باقي مسند المكثرين, فمرة 12744)

Abdussamad menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami dari Tsumâmahy dari Anas bahwa Rasulullah SAW apabila ia mengatakan suatu kalimat ia mengulanginya tiga kali dan apabila ia mendatangi suatu kaum ia mengucapkan salam atas mereka, ia mengucapkan salam atas mereka tiga kali.

Hadis di atas juga memiliki pengertian yang sama karena memang diriwayatkan oleh sanad yang hampir sama pula, hanya redaksi katanya saja yang

⁶ HR. al-Tirmizî, bab *al-Isti'zân wa al-Adab 'an Rasulillah*, [syarah] no. hadis 2.647 dalam CD-ROM *Maushû'ah al-Hadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997

agak berbeda tetapi tetap pada pengertian yang menunjukkan bahwa Nabi SAW mengulangi perkataannya dan memberi salam sebanyak tiga kali. Pemahaman yang mesti dikedepankan adalah bukan jumlah pengulangannya, tetapi alasan mengapa harus dilakukan berulang, yang tidak lain adalah untuk memberikan pemahaman atau penjelasan terhadap audien.

c. Hadis Ahmad no. 12.830 :

حدثنا أبو سعيد مولى بني هاشم حدثنا عبدالله بن المثني قال سمعت
ثمامة بن أنس يذكر أن أنسا إذا تكلم تكلم ثلاثا و يذكر أن النبي
صلى الله عليه وسلم كان إذا تكلم تكلم ثلاثا و كان يستأذن ثلاثا.
قال أبو سعيد و حدثنا بعد ذلك بهذا الحديث أن النبي صلى الله
عليه وسلم كان يستأذن ثلاثا . (مسند أحمد, كتاب باقى مسند
المكثرين, غمرة 12830)

Abu Sa'id pemimpin Bani Hâsyim menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami ia berkata : aku mendengar Tsumâmahy bin Anas menyebutkan bahwa apabila Anas berkata, ia berkata sebanyak tiga kali dan ia menyebutkan bahwa Nabi SAW apabila berkata, ia berkata sebanyak tiga kali dan ia (Nabi) meminta izin tiga kali. Abu Sa'id berkata : dan menceritakan kepada kami setelah itu dengan hadis ini bahwa Nabi SAW ia meminta izin sebanyak tiga kali.

Hadis ini memberikan gambaran bahwa Anas bin Mâlik adalah salah seorang sahabat yang meniru perilaku Nabi SAW dalam hal *tikrâr al-kalâm* (pengulangan kata). Hadis ini juga menceritakan bahwa Nabi SAW apabila berkata, ia mengatakannya sebanyak tiga kali dan meminta izin tiga kali.

d. Hadis Abu Daud no. 3.168 :

حدثنا عمرو بن مرزوق أخبرنا شعبة عن أبي عقيل هاشم بن
بلال عن سابق بن ناجية عن أبي سلام عن رجل خدّم النبي
صلى الله عليه وسلم أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا
حدث حديثاً أعاده ثلاث مرات . (سنن أبوداود, كتاب العلم,
نمرة 3168)

'Amr bin Marzûq menceritakan kepada kami, mengkhabarkan kepada kami Syu'bah dari Abu 'Aqil Hâsyim bin Bilâl dari Sâbiq bin Nâjiyah dari Abu Salâm dari seorang laki-laki pembantu Nabi SAW bahwa Nabi SAW apabila menyampaikan hadis (perkataan) ia (Nabi SAW) mengulanginya tiga kali.

Disebutkan dalam 'Aun al-Ma'bûd Syarah Sunan Abi Daud, lafaz "kâna disyarahkan ghâliban au ahyânan" (biasanya atau kadang-kadang) menunjukkan bahwa Nabi SAW biasanya atau hanya kadang-kadang saja melakukan pengulangan dalam perkataan. Lebih jauh Khitâbi menyatakan bahwa pengulangan kata yang dilakukan Nabi SAW sebanyak 3 kali boleh jadi dikarenakan perbedaan daya tangkap audien (ada yang lemah) terhadap apa yang dia sampaikan atau terdapat adanya sebagian perkataan yang sulit dipahami sehingga perlu untuk diulang.⁷

⁷ HR. Abu Daud, bab al-'ilm, [syarah] no. hadis 3.168 dalam CD-ROM *Maushû'ah al-Hadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.

e. Hadis Ahmad no. 12.831 :

حدثنا عبد الله بن الحارث قال حدثني سلمة بن وردان أن أنس بن مالك صاحب النبي صلعم حدثه أن رسول الله صلعم سأل رجلا من صحابته فقال أي فلان هل تزوجت قال لا وليس عندي ما تزوج به قال أليس معك قل هو الله احد قال بلى قال ربع القرآن قال أليس معك قل يا أيها الكافرون قال بلى قال ربع القرآن قال أليس معك إذا زلزلت الارض قال بلى قال ربع القرآن قال أليس معك إذا جاء نصر الله قال بلى قال ربع القرآن قال أليس معك اية الكرسي الله لا اله الا هو قال بلى قال ربع القرآن قال تزوج تزوج ثلاث مرات. (مسند أحمد, كتاب باقى مسند المكثرين, نمرة 12831)

Abdullah bin Hâris menceritakan kepada kami ia berkata : menceritakan kepadaku Salamah bin Wardân bahwa Anas bin Mâlik sahabat Nabi SAW ia menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW bertanya kepada seorang laki-laki dari sahabatnya, ia berkata : Hai fulan! Apakah kamu telah kawin, ia berkata : tidak, dan saya tidak mempunyai sesuatu untuk kawin. Nabi berkata : bukankah kamu hafal qulhuwallahu ahad? Ia menjawab : ya. Nabi berkata : itu adalah seperempat dari al-Qur'an. Nabi berkata lagi : bukankah kamu hafal qul yâ ayyuhal kâfirûn? Ia menjawab : ya. Nabi berkata : itu adalah seperempat dari al-Qur'an. Nabi berkata lagi : bukankah kamu hafal izâ zulzilatil ardh? Ia menjawab : ya. Nabi berkata: itu adalah seperempat al-Qur'an. Nabi berkata lagi : bukankah kamu hafal izâ jâ'a nashrullah? Ia menjawab : ya. Nabi berkata : itu adalah seperempat al-Qur'an. Nabi berkata lagi : bukankah kamu hafal ayat kursi Allahu lâ ilâha illa hua? Ia menjawab : ya. Nabi berkata : itu adalah seperempat al-Qur'an. Nabi kemudian berkata sebanyak tiga kali: Kawinlah! Kawinlah! Kawinlah!

Melalui hadis ini, Nabi SAW mengajarkan keutamaan al-Qur'an secara berulang-ulang. Ia tidak mengatakan bahwa masing-masing surah atau ayat adalah seperempat dari al-Qur'an tetapi ia menyebutkannya secara terpisah dan berulang, dan ucapan Nabi SAW sebanyak tiga kali diakhir hadis mengarah pada penegasan kata.

3. Kajian Konfirmatif

Beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit berkaitan dengan ide-ide pokok hadis di atas tentang prinsip pengulangan, penegasan kata dalam berbicara agar dipahami dengan baik antara lain :

a. QS. An-Nisa ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. Al-Nisa : 63)⁸

Zamakhshari dalam tafsir *al-Kassyâf* mengungkapkan bahwa ungkapan “قولا بليغا” dapat dimaknai sebagai sebuah perkataan yang jelas dan membekas, sampai seorang bosan mendengarnya karena telah benar-benar dipahami. Dalam konteks dakwah, implementasinya bisa saja dengan memberikan penjelasan sejelas-jelasnya sampai dipahami.⁹

Ditinjau dari aspek dakwah maupun pembelajaran, dapat dipahami bahwa ayat ini memerintahkan secara tegas agar seseorang menyampaikan sesuatu kepada audiens dengan bahasa yang baik dan jelas sehingga mudah untuk dimengerti, bisa saja melalui ucapan yang berulang-ulang.

⁸ *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Al-Huda, 2005), hlm. 89.

⁹ Zamakhshari, *Tafsir al-Kassyâf* (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I, hlm. 516.

b. QS. Al-Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (QS. al-Furqan : 33).¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu menjelaskan sesuatu kepada nabi tentang hal-hal yang belum ia ketahui dengan sebaik-baik penjelasan sehingga biasa diterima dan dipahami oleh nabi.

c. QS. Al-Isra ayat 28 :

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ آبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَيُّسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (QS. Al-Isra : 28)¹¹

Ayat ini berisi suatu anjuran agar seseorang dalam menyampaikan sesuatu haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik, pantas dan mudah sehingga dapat diterima dan dipahami secara baik oleh orang lain.

d. QS. Al-Kahfi ayat 66 - 78 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ

¹⁰ Mushaf ... hlm. 364.

¹¹ Ibid., hlm. 286.

Abmadi

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpang?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi : 66 – 78)¹²

Diceritakan dalam surah al-Kahfi ayat 66 – 78 tentang bagaimana Nabi Musa yang belajar kepada seorang hamba Allah¹³. Ia (Khaidir) berkata kepada

¹² Ibid., hlm. 302 - 303.

¹³ Menurut para mufassir berdasarkan hadis, hamba dimaksud ialah Khaidir.

nabi Musa : “Sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku”.¹⁴ Kalimat ini diulang Khaidir sebanyak tiga kali untuk memberikan kesempatan kepada nabi Musa yang terus melanggar syarat yang telah diberikan kepadanya.

Pengulangan pada ayat ini bisa dipahami sebagai sebuah metode pembelajaran atau juga batas bagi suatu peringatan, sebagaimana yang dikemukakan Ibn al-Tîn dalam *Fathul Bâri* bahwa “الثلاث/tiga kali” merupakan limit (batas akhir) dalam hal memberikan penjelasan ataupun peringatan.¹⁵

Demikian beberapa ayat al-Qur’an yang dapat dikonfirmasi dengan matan hadis yang menjadi kajian ini, meskipun apabila ditinjau secara komprehensif masih terdapat beberapa ayat lainnya yang berkaitan dengan ide pokok hadis ini seperti surah al-Nahl ayat 125¹⁶, Luqman ayat 19¹⁷ dan al-Nûr ayat 27, 28¹⁸ dan ayat 58¹⁹.

4. Analisis Realitas Historis

Sejauh penelusuran penulis, secara mikro belum ditemukan adanya sebab-sebab historis yang melatarbelakangi munculnya hadis riwayat Bukhari tersebut. Tetapi dari beberapa bacaan, dikemukakan bahwa budaya masyarakat Arab yang lebih suka belajar secara oral (hapalan) dan terbatasnya alat-alat tulis pada saat itu menyebabkan nabi sering menyampaikan ucapannya berkali-kali agar memudahkan hafalan dan pengertian mereka, terutama apabila terdapat hal-hal penting dan kata-kata sulit dalam ucapannya, sehingga pengulangan-pengulangan yang dilakukan nabi dapat dikatakan sebagai salah satu metode beliau (metode lisan) dalam mengajarkan sesuatu (terutama hadis) kepada umatnya.²⁰

Mengenai salam nabi yang ia ulangi sebanyak tiga kali, al-Mubârafûrî dalam kitabnya *Tuhfah al-Ahwazhi bi Syarhi Jâmi’ al-Tirmizî* menyatakan bahwa

¹⁴ قال إنك لن تستطيع معي صبرا QS. Al-Kahfi ayat 67, 72, 75.

¹⁵ Lihat Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bâri Syarah Sahih al-Bukhârî (Riyadh : Dâras-Salâm, 1997)*, hlm. 248.

¹⁶ *Mushaf...* hlm. 282.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 413.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 354-355.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 358.

²⁰ M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis : Telaah Metodologi & Literatur Hadis* (Jakarta : Lentera, 2003), hlm. 33 – 34.

ini adalah petunjuk nabi dalam hal memberi salam pada jamaah yang banyak karena salam pertama boleh jadi tidak didengar oleh semua orang, sehingga perlu diulangi²¹. Hal ini dimungkinkan karena pada zaman nabi tidak ada alat pengeras suara sedangkan jamaah sangat banyak sehingga nabi perlu mengulang salamnya hingga 3 kali. Selain itu hadis ini juga dipahami sebagai batasan seseorang meminta izin masuk rumah orang lain, seperti ketika nabi berkunjung ke rumah Sa'ad bin 'Ibâdah dan beliau mengucapkan salam sampai tiga kali, manakala tidak ada jawaban beliau pun berlalu dari rumahnya.

5. Kritik Praksis

Al-Qur'an banyak mengisyaratkan tentang repetisi (pengulangan)²², bahkan konsep repetisi dalam proses belajar mengajar sebenarnya telah diperkenalkan semenjak turunnya wahyu pertama. Pendekatan pedagogi Jibril terhadap seorang yang *ummi* ketika menyampaikan wahyu pertama merupakan pendekatan yang terkait langsung dengan konsep repetisi yakni dengan membaca wahyu tersebut kemudian menyuruh nabi membacanya dan hal ini dilakukan Jibril sampai tiga kali.

Al-Qur'an sendiri baik secara eksplisit maupun implisit telah menunjukkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide pokok hadis di atas. Pengulangan-pengulangan kata seperti kata *iqra* dalam surah *al-'alaq* yang disebutkan 2 kali, memberikan pelajaran agar manusia berulang-ulang dalam membaca atau mengkaji sesuatu. Pengulangan kalimat seperti lafaz "*fabiayyi âlairab-bikumâ tukazzibân*" yang disebutkan dalam surah *al-Rahman* sebanyak 31 kali merupakan sebuah "penegasan" agar manusia benar-benar memahami akan kekuasaan Tuhan dan berbagai karunia-Nya yang patut disyukuri serta sama sekali tidak memberi ruang pada manusia untuk mendustakannya. Begitu juga dengan pengulangan cerita, perintah dan larangan yang kesemuanya memberikan gambaran secara implisit bagaimana al-Qur'an mengajarkan sesuatu kepada manusia dengan maksud agar ajaran yang diberikan dapat dipahami.

²¹ HR. al-Tirmizi, bab *al-Isti'zân wa al-adâb 'an Rasulillâh ...*

²² Omar M. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Langgulang (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 57.

Seseorang bisa karena biasa. Statement ini dapat makna bahwa 'seseorang bisa atau memiliki kemampuan karena kebiasaan'. Kebiasaan dapat saja dibangun secara sengaja atau tidak. Dalam konteks belajar mengajar, proses pembiasaan dengan mengulang-ulang pelajaran perlu dibentuk agar "bisa/mampu" tersebut dapat dicapai secara maksimal.

Repetisi (pengulangan) atau dalam bahasa Arab disebut *Tikrâr* atau *I'âdah* adalah keniscayaan dalam sebuah proses pembelajaran. Seorang pengajar sudah semestinya mengajarkan sesuatu secara berulang jika pelajaran yang diberikan belum bisa dipahami oleh siswa, karena pelajaran yang diberikan secara berulang-ulang dapat memberikan pemahaman dan ingatan yang melekat pada siswa. Begitu juga dengan siswa yang sedang belajar (pelajaran atau keterampilan apapun), pengulangan terhadap suatu pelajaran sangat diperlukan dalam rangka membangun refleksibilitas stimulasi otak terhadap pelajaran tersebut sehingga dapat benar-benar melekat dalam ingatan.

Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip M.Quraish Shihab²³ ketika mengomentari tentang pengulangan kata *iqra* dalam surat *al-Alaq* berpendapat bahwa kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ulang atau melatih diri secara teratur. Hal ini tentunya sejalan dengan pemahaman bahwa al-Qur'an secara simbolik telah meletakkan dasar/konsep repetisi dalam bacaan, penelaahan, pendalaman dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Konsep repetisi dalam proses pembelajaran bahasa Arab misalnya telah dikembangkan menjadi sebuah metode yakni 'Metode Pengulangan' (*Tarîqah al-Mulâzamah*). Metode ini diterapkan terutama pada tingkat dasar seperti membaca berulang-ulang yang merupakan prinsip utama dalam pengajaran bahasa karena sangat mendukung untuk meningkatkan kemahiran lisan dan kemahiran membaca. Contoh lain penerapannya dalam pengajaran bahasa Arab adalah bahwa apabila guru mengajar kepada murid-murid suatu perkataan atau kalimah yang baru, biasanya akan diulang sebanyak 3 kali atau lebih untuk

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), jilid XV, hlm.398.

mencapai objektif kemahiran mendengar, kemahiran bercakap dan kemahiran membaca. Dalam kemahiran mendengar, guru akan mengulangi ucapan sebanyak 3 kali supaya murid dapat mendengar dengan jelas. Dalam kemahiran bercakap, guru meminta murid ikut sebanyak 3 kali supaya mereka dapat menyebut dengan jelas dan dalam kemahiran membaca guru meminta murid membaca bacaan beberapa kali agar mereka lancar dalam membaca.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, konsep repetisi ini kemudian berkembang menjadi sebuah pendekatan pembelajaran dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran tuntas, di mana suatu materi pelajaran tidak akan dilanjutkan oleh guru manakala siswa belum benar-benar memahami materi yang disampaikan. Orientasi pencapaian hasil pembelajaran tidak lagi didasarkan pada pencapaian materi kurikulum tetapi berorientasi pada kompetensi siswa. Meskipun KBK sekarang sudah tidak digunakan lagi tetapi prinsip 'repetisi'nya masih tetap dipertahankan dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Pengulangan dalam proses pembelajaran di sekolah jelas sangat membantu siswa dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap sebuah pelajaran yang diajarkan atau juga memantapkan pemahaman tersebut bagi siswa yang memang sudah paham. Salah satu mekanisme pembelajaran dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) sudah seyogyanya seorang guru melakukan asosiasi pelajaran sebelum dimulainya pelajaran inti, di antaranya dengan melakukan pengulangan terhadap pelajaran yang lalu untuk mereview ingatan siswa sekaligus menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan pelajaran yang akan diajarkan.

Pengulangan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua tujuan : Pertama, mengulang karena materi memang benar-benar belum dipahami sama sekali. Kedua, untuk mereview ingatan terhadap pelajaran yang telah disampaikan meskipun materi telah dipahami. Berkenaan dengan hal yang kedua, Ahmad Tafsir mensyaratkan bahwa materi yang diulang harus dipahami dengan baik dan benar, karena mengulang materi yang dipahami lebih mudah daripada mengulang materi yang tidak dipahami. Dalam melakukan pengulangan hendaknya jangan terlalu lama, lebih baik frekuensi mengulang banyak dengan waktu sedikit daripada frekuensi mengulang sedikit dengan waktu yang lama.

Hal ini sesuai dengan teori 'pengulangan' Jost bahwa 4 x 2 lebih baik dari 2 x 4, dengan pengertian bahwa 4 kali mengulang dengan waktu 2 jam lebih baik dari 2 kali mengulang dengan waktu empat jam.²⁴

Konsep repetisi dari dahulu sampai sekarang masih *conform* untuk diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, karena kecenderungan manusia adalah 'pelupa' dan membutuhkan pengulangan untuk bisa paham dan mengingat kembali. Teori Watson (1970) tentang *Conditional stimuli and respons* merujuk pada perlunya sebuah pengulangan untuk memberi rangsangan terhadap daya tangkap individu dalam proses pembelajaran.²⁵ Demikian kajian praksis yang dapat dikemukakan.

C. Penutup

Kajian materi hadis di atas memberikan arahan bahwa konsep repetisi dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah hasil pembelajaran yang maksimal. Bagi pengajar, konsep ini harus dipahami sebagai upaya memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap siswa/mahasiswa tentang suatu materi, tidak bersikap otoriter dan menganggap semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Bagi pelajar, sudah sepatutnyalah selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah telah didapkatannnya agar pemahaman yang dimiliki membekas dalam diri.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), cet. IX, hlm. 25.

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 95 – 96.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwar*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- CD-ROM. *Maushû'ah al-Hadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah*, 1997.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fathul Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Riyadh : Dar al-Salam, 1997.
- Ibrahim Mustafa dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*. Istambul : Maktabah Islamiyah, tt.
- M.M. Azami. *Memahami Ilmu Hadis : Telaah Metodologi & Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera, 2003.
- Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta : Al-Huda, 2005.
- Mustafa Amin al-Jarim. *Al-Nahwu al-Wadih Li al-Madaris Al-Tsanawiyah*. Jilid 2, Bandung : Al-Ma'arif, 1996.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid XV, Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Omar M. al-Toumy al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.) Langgulang. Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Zamakhshari. *Tafsir al-Kassâyf*. Jilid I, Beirut : Darul Kutub al-Ilmiyah, tt.